



## Tanggapan Orang Tua Mengenai Dampak Penggunaan YouTube pada Perkembangan Sosial Emosional Anak (Studi pada Orang Tua Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Bekasi)

Firda Annisa Utami<sup>1\*</sup> & Syahrul Hidayanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Bekasi, Indonesia

email: syahrul.hidayanto@dsn.ubharajaya.ac.id

### RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-06-10

Revised : 2025-07-07

Accepted: 2025-07-18

### KEYWORD

Impact of Social Media Usage; YouTube, Social Emotional Development, Bekasi

### KATA KUNCI

Dampak Penggunaan Media Sosial; YouTube, Perkembangan Sosial Emosional, Bekasi.

### ABSTRACT

*This study discusses the impact of YouTube usage on children's social-emotional development. This study aimed to determine parents' responses to elementary school students in Bekasi regarding the impact of YouTube usage on their children's social-emotional development. The approach used by researchers in this study was qualitative research. The data collection techniques chosen were observation, interviews, and documentation. Based on the study's results, using gadgets and social media platforms, especially YouTube, positively and negatively impact children. Parents generally allow their children to use gadgets with certain limitations and supervision. YouTube is considered a medium that helps children obtain information and entertainment, but it also has the potential to affect social-emotional development if not adequately controlled. Parents apply rules for gadget use, such as limiting the duration of use and allowing access to certain social media (only YouTube). However, although YouTube can provide educational benefits, there is a risk of behavioral changes, such as addiction, reduced social interaction, and emotional changes such as irritability and lack of focus in daily activities. YouTube Kids is one of the solutions used by parents to minimize the negative impacts of YouTube. Some parents also try to divert their children's attention from gadgets by introducing traditional games or other more beneficial activities for their social-emotional development.*

### ABSTRAK

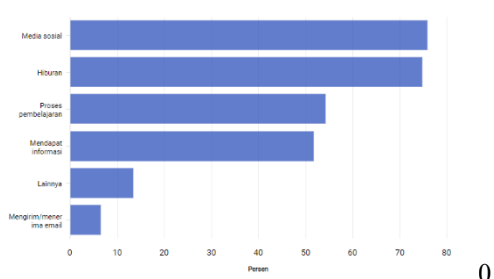
Penelitian ini membahas mengenai dampak penggunaan YouTube pada perkembangan sosial emosional anak. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tanggapan orang tua siswa Sekolah Dasar di Bekasi mengenai dampak penggunaan YouTube pada perkembangan sosial emosional anak-anak mereka. Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dipilih yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan gadget dan platform media sosial, khususnya YouTube, memiliki dampak positif dan negatif terhadap anak. Para orang tua umumnya mengizinkan anak-anak mereka menggunakan gadget dengan batasan tertentu dan pengawasan. YouTube dianggap sebagai media yang membantu anak dalam memperoleh informasi dan hiburan, tetapi juga berpotensi memengaruhi perkembangan sosial-emosional jika tidak dikontrol dengan baik. Orang tua menerapkan aturan penggunaan gadget, seperti membatasi durasi pemakaian dan mengizinkan akses ke media sosial tertentu (hanya YouTube). Namun, meskipun YouTube dapat memberikan manfaat pendidikan, ada risiko perubahan perilaku, seperti kecanduan, berkurangnya interaksi sosial, serta perubahan emosi seperti mudah marah dan kurang fokus dalam aktivitas sehari-hari. YouTube Kids menjadi salah satu solusi yang digunakan orang tua untuk meminimalisir dampak negatif YouTube. Beberapa orang tua juga mencoba mengalihkan perhatian anak dari gadget dengan memperkenalkan permainan tradisional atau aktivitas lain yang lebih bermanfaat untuk perkembangan sosial-emosional mereka.

## 1. Pendahuluan

Perkembangan sosial dan emosional merupakan dimensi kunci dalam pertumbuhan anak. Tahap ini sering dianggap sebagai fase kritis dalam perjalanan perkembangan anak. Area perkembangan ini muncul melalui interaksi antara kematangan fisik dan pengalaman belajar. Selain itu, pertumbuhan sosial-emosional berfungsi sebagai sarana bagi anak untuk menginternalisasi nilai-nilai, norma, dan praktik budaya komunitas mereka (Yahro, 2009). Perkembangan anak pada dasarnya dibentuk oleh proses belajar mereka, di mana pengalaman pada satu tahap mempengaruhi kemajuan tahap berikutnya. Selama masa bayi dan prasekolah, fase ini menjadi fondasi vital untuk membangun kemampuan sosial-emosional yang lebih kuat, mempersiapkan anak untuk tahap-tahap yang lebih kompleks di kemudian hari. Tahap krisis ini pun menjadi kesempatan untuk membangun dasar kompetensi sosial dan emosional. Perkembangan sosial-emosional ditandai dengan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, mencerminkan rasa kebersamaan yang mengintegrasikan emosi, kognisi, dan perilaku. Kemajuan ini dapat diamati saat anak-anak mengembangkan keterampilan komunikasi, belajar membentuk persahabatan, dan berinteraksi secara terbuka dengan orang-orang di sekitar mereka. Melalui interaksi ini, mereka secara bertahap membangun pemahaman dan rasa hormat terhadap lingkungan mereka (Briggs, 2012).

Teknologi telekomunikasi telah melahirkan berbagai bentuk media baru. Di antara yang paling banyak digunakan saat ini adalah internet, permainan daring, dan platform media sosial. Inovasi dalam media baru ini memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia secara global dan oleh karena itu tidak boleh diabaikan. Individu dari segala usia dewasa, remaja, bahkan anak-anak kini terpapar pada media yang semakin canggih. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2019, hampir semua anak Indonesia berusia 6 hingga 17 tahun mengakses internet.

Gambar 1. Persentase Anak Usia 6-17 Tahun Mengakses Internet (2019)



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

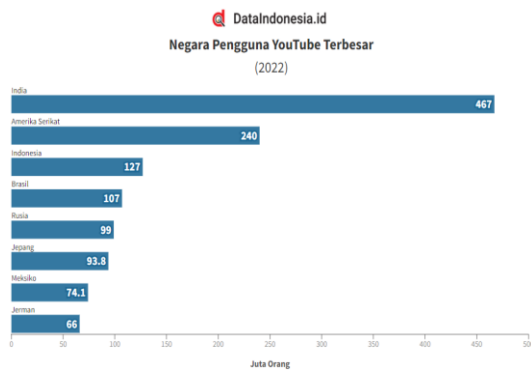
Berdasarkan data yang disajikan, 75,8% anak-anak menggunakan internet untuk media sosial, 74,7% untuk hiburan, dan 55% sebagai sarana belajar. Selain itu, 51,7% mengakses internet untuk mengumpulkan informasi, 6,5% untuk mengirim email, dan 13,4% untuk aktivitas lain (Monavia, 2021).

Perkembangan media baru mewakili kemajuan dalam saluran teknologi informasi yang mencakup semua aspek komunikasi. Kemudahan yang ditawarkan oleh media baru memungkinkan pengguna untuk beradaptasi dengan cepat dan berpartisipasi dalam komunikasi massa secara lebih efektif. Hal ini secara signifikan membentuk pilihan orang-orang terkait sumber informasi, karena aliran konten yang beragam dan dinamis didukung oleh sifatnya yang ramah pengguna. Media baru juga membantu menjelaskan kemunculan platform digital, internet, dan komputer sebagai hasil dari perkembangan telekomunikasi. Selain itu, konsep media baru menyediakan kerangka kerja untuk memahami kondisi teknologi dan internet saat ini, serta dampaknya terhadap budaya. Melalui jaringan media baru, pengguna dapat berbagi dan menyebarkan informasi (McQuail, 2011).

Media baru merujuk pada alat-alat teknologi elektronik yang dirancang untuk berbagai tujuan. Cakupannya mencakup fitur-fitur seperti sistem penyiaran, teknologi miniaturisasi, mekanisme penyimpanan dan pengambilan data, sistem tampilan yang mengintegrasikan teks dengan grafik yang dapat disesuaikan, dan sistem kontrol. Sebagai bentuk telekomunikasi, media baru memfasilitasi komunikasi baik di antara pengguna maupun antara pengguna dan informasi. Dalam lanskap media modern, interaktivitas telah menjadi ciri khas yang menonjol, terutama dalam media baru (McQuail, 2011).

Kemajuan teknologi modern telah membawa berbagai bentuk media komputer, internet, dan digital, termasuk telepon seluler, email, mesin faks, siaran televisi dan radio, berbagai perangkat keras dan lunak, serta platform media sosial. Aplikasi, sebagai program perangkat lunak, dibuat untuk mendukung berbagai aktivitas seperti operasional bisnis, layanan masyarakat, permainan, periklanan, dan hampir semua proses yang dilakukan oleh manusia. Berbagai macam aplikasi tersedia di perangkat ini, termasuk WhatsApp, Instagram, Facebook, berbagai permainan, dan yang paling menonjol adalah YouTube.

Gambar 2. Data Negara Pengguna Youtube Terbesar



Sumber: We Are Social

Berdasarkan data yang disajikan, Indonesia menempati peringkat ketiga secara global dalam hal pengguna YouTube, dengan total 127 juta orang. Penggunaan YouTube yang berlebihan dapat menyebabkan anak-anak mengembangkan ketergantungan pada platform tersebut, sehingga membatasi kesempatan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan orang-orang di sekitar mereka. Salehudin (2020) menjelaskan bahwa alasan utama anak-anak tertarik pada YouTube adalah konten video, audio, dan visual yang menarik yang ditawarkannya. Meskipun anak-anak umumnya menggunakan YouTube sebagai sumber hiburan, paparan terhadap konten yang tidak pantas atau vlog dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional mereka. Oleh karena itu, orang tua disarankan untuk memantau aktivitas YouTube anak-anak mereka dengan mengatur jenis konten yang mereka konsumsi (Kristianus, 2019).

Berdasarkan pengamatan penulis, pengaruh media baru terhadap perkembangan sosial-emosional anak-anak cukup mengkhawatirkan. Ketika orang tua awalnya melarang anak-anak mereka menggunakan media baru, banyak anak cenderung menangis atau merasa kesal, sehingga orang tua akhirnya menyerah dan mengizinkan penggunaannya. Orang tua seringkali kurang memperhatikan saat anak-anak mereka menggunakan media baru, memberikan akses tanpa batasan tanpa pengawasan. Akibatnya, anak-anak menjadi kurang tertarik untuk bersosialisasi dengan teman sebaya. Selain itu, penulis seringkali memperhatikan bahwa penggunaan media baru semakin umum di kalangan anak-anak.

Situasi ini juga terlihat di beberapa wilayah di Indonesia, termasuk Kota Bekasi. Menurut data dari Badan Statistik Kota Bekasi (2022), penggunaan media baru di Bekasi hampir mencapai 100%. Sekitar 90% pria menggunakan telepon seluler atau perangkat nirkabel, serta komputer (PC/desktop,

laptop/notebook, atau tablet). Selain itu, 87% dilaporkan sebagai pengguna internet. Demikian pula, 83% wanita di Bekasi menggunakan telepon seluler atau perangkat nirkabel dan komputer, sementara 80% di antaranya mengakses internet setiap hari. Dengan persentase yang begitu tinggi, kemungkinan besar anak-anak juga terpapar media baru, mengingat orang tua mereka termasuk di antara pengguna utamanya.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2016), metode kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, pikiran, motivasi, dan tindakan serta menyajikannya melalui teknik-teknik naturalistik, yang bergantung pada kata-kata dan bahasa dalam konteks alami tertentu. Sugiyono (2005) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif peserta secara langsung, dengan menyelidiki situasi dan kondisi subjek penelitian. Demikian pula, Sukmadinata (2011) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang ada, baik yang alami maupun yang dibangun, dengan penekanan lebih pada hubungan antara alam, kualitas, dan aktivitas. Selain itu, penelitian deskriptif tidak mengubah atau memanipulasi variabel yang diteliti, melainkan menggambarkannya sebagaimana adanya. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Bungin (2007) menguraikan beberapa jenis pengamatan yang dapat diterapkan dalam penelitian kualitatif, termasuk pengamatan partisipatif, pengamatan tidak terstruktur, dan pengamatan kelompok tidak terstruktur. Pengamatan dilakukan untuk memberikan gambaran akurat tentang perilaku atau peristiwa, menjawab pertanyaan penelitian yang berkontribusi pada pemahaman tindakan manusia, serta mengevaluasi aspek tertentu dengan memberikan umpan balik atas pengukuran. Dalam studi ini, observasi non-partisipatif diterapkan. Selain observasi, wawancara juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara berfungsi sebagai interaksi dua arah di mana peneliti mengumpulkan informasi langsung dari informan yang relevan. Yusuf (2014) mendefinisikan wawancara sebagai proses atau peristiwa di mana pewawancara berinteraksi dengan sumber informasi, biasanya melalui percakapan langsung atau pertanyaan yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan

orang tua siswa sekolah dasar di Bekasi yang memiliki pengetahuan akurat tentang isu yang diteliti. Metode pengumpulan data lain yang digunakan adalah dokumentasi. Menurut Moleong (2010), dokumentasi merujuk pada catatan tertulis yang dihasilkan oleh individu atau lembaga untuk tujuan menganalisis peristiwa dan menyediakan informasi resmi. Dalam penelitian ini, dokumentasi meliputi tangkapan layar riwayat penggunaan YouTube dari ponsel, laptop, dan perangkat serupa milik anak-anak.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### a. Profil Informan Penelitian

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Nama Panggilan Informan	Usia	Pekerjaan	Tempat Tinggal
1.	Ibu Rieka Septiani	38 Tahun	Wirausaha	Jalan Pengairan Tambun Selatan - Bekasi
2.	Ibu Irma	39 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Mangun Jaya Tambun Selatan - Bekasi
3.	Ibu Putri Puspitasari	34 Tahun	Karyawan	Jalan Setiadarma 1 Tambun Selatan - Bekasi
4.	Bapak Gunawan Bukhari	51 Tahun	Wirausaha	Jalan Pengairan Tambun Selatan - Bekasi
5.	Bapak Muhammad	55 Tahun	Supir	Mangun Jaya Tambun Selatan - Bekasi
6.	Bapak Adi	32 Tahun	Karyawan	Jalan Setiadarma 1 Tambun Selatan - Bekasi

Kelompok informan pertama adalah sebuah keluarga yang terdiri dari suami dan istri, Bapak Gunawan Bukhari dan Ibu Rieka Septiani. Mereka mengelola usaha warung makanan, menjual berbagai camilan seperti donat, risoles, pastel, dan lainnya. Toko mereka, yang berlokasi di rumah mereka

sendiri, didirikan pada tahun 2018 di kawasan Pengairan Tambun Selatan, Bekasi. Keluarga ini memiliki tiga anak satu putra dan dua putri salah satunya adalah Addeva, seorang siswa berusia tujuh tahun di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Setiadarma 01 Tambun Selatan.

Kelompok informan kedua adalah keluarga Bapak Muhamad dan Ibu Irma. Bapak Muhamad bekerja sebagai sopir bus, sedangkan Ibu Irma adalah ibu rumah tangga yang bertanggung jawab merawat anak-anak mereka. Mereka memiliki empat anak dua putri dan dua putra salah satunya adalah Hafidzi Tholib, seorang siswa berusia tujuh tahun di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Setiadarma 01.

Kelompok informan ketiga adalah keluarga Bapak Adi dan Ibu Putri. Bapak Adi bekerja di Bazar Bangunan Bekasi, sedangkan Ibu Putri bekerja sebagai kasir di Depo Bangunan Bekasi. Mereka memiliki tiga anak laki-laki, salah satunya adalah Rifky Ayyasi, seorang siswa berusia tujuh tahun di SDN Setiadarma 01 Tambun Selatan.

#### b. Pendapat Orang Tua Terkait Penggunaan Gadget

Semua narasumber menyatakan bahwa penggunaan gadget oleh anak-anak bukanlah masalah selama tetap dalam batas yang wajar dan diawasi oleh orang tua. Mereka percaya bahwa gadget dapat berfungsi sebagai alat untuk mencari informasi. Misalnya, Ibu Revi menjelaskan bahwa dengan perkembangan teknologi yang pesat saat ini, orang tua tidak terhindarkan harus memperkenalkan gadget kepada anak-anak mereka. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya beradaptasi dengan perubahan zaman.

*"Saya percaya bahwa selama dipilih dengan bijak, penggunaan gadget masih dapat diterima. Terutama di era modern saat ini, apakah kita suka atau tidak, sebagai orang tua, kita perlu dapat memperkenalkan gadget kepada anak-anak kita dengan cara yang seimbang."* Ibu Rieka

*"Sebenarnya, saya biasanya tidak mengizinkannya, tetapi karena banyak orang menggunakannya saat ini, saya mengizinkan anak-anak saya menggunakannya asalkan mereka tetap diawasi, karena gadget sangat penting untuk mencari informasi untuk tugas sekolah mereka dan juga berfungsi sebagai hiburan saat mereka merasa bosan."* Pak Gunawan

Sementara itu, kelompok kedua dan ketiga informan mengizinkan anak-anak mereka menggunakan gadget, menganggapnya berguna untuk mencari referensi. Informasi yang diperoleh

dari gadget dapat membantu anak-anak mereka dalam menyelesaikan tugas sekolah. Dalam hal ini, Ibu Irma memandang penggunaan gadget terutama dari sudut pandang fungsional.

*“Saya tidak keberatan jika anak-anak saya menggunakan gadget, karena sebagai orang tua, saya juga menggunakannya untuk mencari referensi untuk tugas sekolah mereka, seperti proyek kerajinan tangan. Gadget memudahkan mereka untuk mengakses informasi apa pun yang mereka butuhkan, tetapi penggunaan gadget tersebut tetap memerlukan pengawasan kami.”.* Ibu Irma

*“Selama digunakan dengan tepat, saya, sebagai orang tua, tidak melihat ada masalah dengan hal tersebut”.* Pak muhamad

*“Saya percaya bahwa anak-anak boleh menggunakan gadget, karena hal itu membantu mereka memperoleh pengetahuan lebih banyak dan mengakses informasi.”.* Ibu Putri

*“Bagi saya, hal itu tidak masalah karena gadget menawarkan banyak keuntungan. Mereka berfungsi sebagai alat komunikasi antar anggota keluarga dan juga sebagai sumber informasi”.* Pak Adi

### c. Aturan Penggunaan Gadget Pada Anak

Orang tua menetapkan aturan untuk penggunaan gadget anak-anak mereka dan memiliki pandangan tentang risiko penggunaan berlebihan. Dari wawancara dengan tiga orang tua, muncul kekhawatiran terkait penggunaan berlebihan, yang mendorong mereka untuk menerapkan aturan tertentu seperti mewajibkan anak-anak meminta izin terlebih dahulu, melarang penggunaan gadget selama liburan atau waktu makan, dan bahkan menetapkan batasan dengan membiarkan anak-anak memilih berapa lama mereka boleh menggunakannya.

*“Ya, saya telah menetapkan aturan bahwa ketika anak saya ingin menggunakan gadget, mereka harus terlebih dahulu meminta izin kepada saya atau ayah mereka. Saya juga memberikan pilihan kepada mereka: jika mereka memilih untuk bermain dengan gadget pada hari biasa, maka mereka tidak diperbolehkan melakukannya pada hari libur, dan sebaliknya jika mereka tidak menggunakan gadget pada hari biasa, maka mereka boleh melakukannya pada hari libur. Pada hari sekolah, anak saya hanya diperbolehkan bermain setelah pulang sekolah dan menyelesaikan PR mereka. Tentu saja, penggunaan gadget yang berlebihan tidak baik, Bu,*

*karena dapat mempengaruhi kesehatan mata dan perkembangan mereka secara keseluruhan”.* Ibu Rieka

*“Aturan yang saya tetapkan adalah mereka hanya boleh menggunakan gadget mereka setelah pulang sekolah dan menyelesaikan tugas rumah. Selama waktu makan, mereka harus menaruh gadget mereka terlebih dahulu sebelum melanjutkan. Penggunaan yang terus-menerus tidak baik, dan saya khawatir hal itu mungkin mengganggu perkembangan mereka”.* Pak Gunawan

*“Aturan yang berlaku adalah gadget tidak boleh digunakan selama makan, dan tidak boleh dimainkan terlalu lama. Penggunaan gadget yang berlebihan tentu saja tidak baik, Bu”.* Ibu Irma

*“Yang saya terapkan pada anak saya adalah dia hanya boleh menggunakan gadgetnya setelah menyelesaikan aktivitas sekolah dan PR-nya; jika tidak, maka dia tidak diperbolehkan. Penggunaan yang terus-menerus, bagaimanapun, tidak baik”.* Pak Muhamad

*“Aturan utamanya adalah tidak menggunakan gadget secara berlebihan. Meskipun saya sedang bekerja, saya selalu mengingatkan neneknya untuk mengawasi penggunaan gadget agar tidak berlebihan. Tentu saja, penggunaan gadget yang berlebihan tidak baik, tetapi anak-anak saat ini seringkali lebih mahir menggunakan gadget daripada orang tua mereka, artinya kita sebagai orang tua juga harus lebih memahami tentang penggunaan gadget”.* Ibu Putri

*“Aturan utamanya adalah jangan terlalu sering menggunakannya, Bu. Kita harus tahu batasannya. Berlebihan dalam menggunakannya tentu tidak baik, karena bisa menimbulkan efek negatif. Dulu, anak saya pernah diberi ponsel sebelum tidur, dan akibatnya dia tidak bisa tidur, yang mengganggu istirahatnya di malam hari”.* Pak Adi

### d. Kepemilikan Media Sosial pada Anak

YouTube berfungsi sebagai media komunikasi yang sangat praktis bagi anak-anak maupun orang dewasa. Penggunaannya dapat memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak-anak, baik secara positif maupun negatif. Pengaruh media baru di bidang ini cukup mengkhawatirkan, karena banyak anak cenderung menangis atau merasa kesal ketika orang tua melarang mereka menggunakannya, sehingga orang tua akhirnya mengizinkan akses tersebut. Orang tua juga mengizinkan anak-anak mereka memiliki akun media sosial. Namun,

berdasarkan pandangan tiga orang tua yang diwawancarai, dapat disimpulkan bahwa anak-anak hanya diizinkan menggunakan YouTube, karena mereka belum dianggap siap untuk bertanggung jawab sepenuhnya dalam berinteraksi dengan platform media sosial lainnya.

*“Saya hanya mengizinkan YouTube. Saya tidak mengizinkan anak saya untuk mengakses platform media sosial lainnya”*. Ibu Rieka

*“Saya Cuma kasih izin anak saya mengakses youtube aja si mba sejauh ini”*. Pak Gunawan

*“media sosial seperti youtube, untuk media sosial lainnya anak-anak masih belum begitu mengerti untuk digunakan secara baik dan benar”*. Ibu Irma

*“Saya hanya mengizinkan penggunaan YouTube sebagai media sosial, karena saya masih khawatir anak saya menggunakan platform lain, karena dia belum sepenuhnya memahami platform-platform tersebut”*. Pak Muhamad

*“Saya mengizinkan penggunaan YouTube sebagai media sosial, tetapi saya menyembunyikan platform lain agar anak saya tidak mengaksesnya”*. Ibu Putri

*“Kalo buat media sosial youtube aja mba selebihnya ya game”*. Pak Adi

#### **e. Pemilihan YouTube dan Pendampingan Orang Tua**

YouTube dapat diakses melalui ponsel atau komputer dan digunakan oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Platform ini berfungsi baik sebagai sumber informasi maupun sebagai media hiburan. Ketika berbicara tentang penggunaan YouTube oleh anak-anak, durasi, frekuensi, dan intensitas penggunaannya seringkali bervariasi. Hal ini menimbulkan beberapa pertanyaan: Apa pendapat orang tua tentang YouTube sebagai platform media sosial? Berapa lama waktu yang mereka izinkan anak-anak mereka habiskan di platform tersebut? Bagaimana mereka mengatur konten yang ditonton anak-anak mereka sesuai dengan usia dan jenisnya? Apakah orang tua memberikan pengawasan saat anak-anak mereka menggunakan YouTube? Dari wawancara dengan tiga kelompok informan, ditemukan bahwa rata-rata setiap anak menghabiskan sekitar 1–2 jam per hari di YouTube.

Ibu Putri mengamati perubahan perilaku anak-anak setelah menonton YouTube, seperti menjadi mudah marah atau cemberut. Hal ini menyoroti pentingnya membimbing anak-anak dalam penggunaan YouTube, platform media sosial yang

sering diakses oleh anak-anak berusia 7–8 tahun. Pada tahap perkembangan ini, anak-anak fokus pada memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan intelektual, dan menumbuhkan rasa ingin tahu, sehingga bimbingan orang tua dalam penggunaan YouTube menjadi sangat penting. Penggunaan platform yang tepat dapat berdampak signifikan pada pertumbuhan sosial dan emosional anak-anak. Jenis konten yang paling sering ditonton oleh anak-anak meliputi kartun, video mainan, tutorial kerajinan, demonstrasi memasak, tutorial permainan, dan klip animasi, sementara konten pendidikan jarang diakses. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya terus mendampingi anak-anak saat menonton YouTube, karena selalu ada risiko mereka menemui materi yang tidak sesuai usia.

*“Penggunaan YouTube yang tepat dan sesuai dapat memberikan manfaat, karena platform ini menawarkan berbagai kesempatan untuk belajar tentang apa pun. Saya biasanya membatasi penggunaan YouTube selama 1–2 jam setiap hari, dengan total sekitar 10 jam per minggu. Hal ini tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku. Saya selalu menyesuaikan tayangan yang ditonton anak saya sesuai dengan usianya, karena jika tidak, mereka mungkin menonton apa saja yang mereka inginkan. Jenis video yang sering ditonton anak saya di YouTube meliputi kartun, mainan anak-anak, tutorial kerajinan tangan, dan video memasak. Saya selalu menemani anak saya saat menonton, sehingga jika kontennya tidak sesuai, saya dapat segera menggantinya”*. Ibu Rieka

*“Menurut saya, YouTube cukup bermanfaat karena anak saya mendapatkan berbagai informasi terkait tugas sekolah dan hal-hal lain dari platform tersebut. Saya mengizinkan penggunaan selama 1–2 jam per hari, karena lebih dari itu tidak baik untuk matanya. Biasanya, total penggunaannya sekitar 2 jam per hari, yang setara dengan 10 hingga 12 jam per minggu. Dari segi perubahan perilaku, dia menjadi lebih banyak bicara. Istri saya dan saya memastikan bahwa konten yang dia tonton sesuai dengan usianya. Dari pengamatan saya, dia sering menonton kartun, tutorial kerajinan tangan, dan video memasak. Istri saya dan saya bergantian mengawasi dia saat menggunakan YouTube; jika dia sibuk dengan pekerjaan rumah tangga, saya mengambil alih untuk memastikan dia tidak memilih konten yang tidak pantas”*. Pak Gunawan

*“YouTube memang platform yang sangat berguna untuk mencari informasi. Saya menetapkan batas maksimal 2 jam per hari, yang biasanya totalnya*

sekitar 12 jam seminggu. Ada beberapa perubahan perilaku saat menonton YouTube, seperti membutuhkan waktu lama untuk merespons saat saya memanggil mereka, jadi saya sering harus mengulang perkataan saya. Saya juga memastikan kontennya sesuai dengan usia mereka. Jenis video yang biasanya mereka tonton adalah kartun, animasi, dan tutorial game. Setelah menonton tutorial game, reaksi mereka yang pertama adalah ingin mencobanya. Saya biasanya menemani mereka, tetapi jika saya memiliki aktivitas lain, saya akan menjauh sebentar dan kemudian kembali untuk mengawasi mereka lagi". Ibu Irma

"YouTube bermanfaat bagi anak-anak untuk menjelajahi informasi tentang hal-hal yang belum mereka pelajari, serta sebagai sumber hiburan bagi mereka dan bahkan bagi kita sebagai orang tua. Saya biasanya mengizinkan setidaknya satu jam, meskipun ibunya sering memberi mereka sekitar dua jam, total sekitar 12 jam seminggu. Seperti yang disebutkan ibunya, terkadang mereka tidak merespons saat dipanggil karena terlalu asyik dengan ponsel mereka, tetapi mereka memang belajar banyak dari itu. Karena saya jarang di rumah, saya mengandalkan ibunya untuk mengatur konten yang mereka tonton, seperti program pendidikan. Dari apa yang saya ketahui, dia suka menonton tutorial animasi dan video lucu, dan reaksinya selalu ceria dan terhibur. Terkadang dia bahkan ingin mencoba apa yang dia lihat. Karena jadwal kerja saya tidak menentu dan saya jarang di rumah, saya menyerahkan sebagian besar pengawasan kepada ibunya, tetapi setiap kali saya libur kerja, saya pastikan untuk menghabiskan waktu bersama anak saya". Pak Muhamad

"YouTube sangat menarik karena memungkinkan kita untuk mencari apa saja, berfungsi sebagai sarana hiburan dan pembelajaran bagi anak-anak. Saya biasanya membatasi waktu menontonnya 1–3 jam per hari, karena saya bekerja dan tidak bisa mengawasi anak saya sepenuhnya, tetapi selama liburan saya tidak memberikan akses ke YouTube. Durasi mingguan tidak tetap; bisa mencapai sekitar 14 jam atau bahkan lebih. Perilakunya sedikit berubah saat tidak diizinkan menonton, tetapi setelah saya menjelaskan bahwa itu tidak baik, dia mengerti. Saya menyesuaikan konten sesuai usianya, meskipun anak-anak sekarang cukup cerdas, jadi dia bisa mengubahnya sendiri. Sebagian besar waktu, dia menonton animasi, kartun, video lucu, dan tutorial membuat kerajinan. Reaksinya penuh kegembiraan, dan dia sering

ingin mencoba apa yang dia lihat. Saat saya bekerja, neneknya mengawasinya, dan jika saya di rumah, ayah atau saya menemaninya" Ibu Putri

"Ada begitu banyak hal yang bisa kita pelajari dari YouTube, dan kita tidak bisa menyangkal bahwa sebenarnya YouTube adalah sumber informasi yang baik, asalkan digunakan dengan benar. Dua jam sehari seharusnya cukup, tetapi karena istri dan saya sama-sama bekerja, terkadang hal itu menjadi tidak terkendali. Ketika saya memeriksa ponselnya, saya menemukan bahwa dia menghabiskan sekitar 13 jam per minggu di sana. Dari segi perilaku, dia mungkin terlihat lebih aktif, meskipun sulit untuk dipastikan. Saya memastikan kontennya sesuai usia. Seperti kebanyakan anak-anak, dia menyukai menonton kartun dan tutorial kerajinan tangan. Dia bereaksi dengan antusias dan sering ingin mencoba apa yang dia lihat. Istri saya dan saya mengawasinya saat kami pulang kerja, tetapi saat kami tidak ada, neneknya yang merawatnya". Pak Adi

#### **f. Dampak Penggunaan YouTube Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak**

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa orang tua menerapkan berbagai strategi untuk mengurangi dampak negatif penggunaan YouTube. Strategi tersebut meliputi membatasi waktu layar, menetapkan aturan mengenai durasi menonton, menyesuaikan konten dengan usia anak, dan bahkan mengalihkan anak-anak ke permainan tradisional yang tidak melibatkan gadget, sehingga mereka dapat berkonsentrasi dengan lebih efektif. Peran orang tua sangat penting dalam memastikan bahwa anak-anak kecil tidak menggunakan gadget secara berlebihan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Revi, ia mengatur akses anak-anaknya ke YouTube dengan memberikan mereka YouTube Kids.

"Ya, Bu, itulah mengapa saya memberlakukan batasan ketat pada anak saya. Suami saya dan saya memberikan YouTube Kids kepadanya agar pencariannya difilter. Saya selalu menetapkan batasan waktu; jika tidak, dia akan terbiasa berada di YouTube sepanjang waktu. Peran orang tua sangat penting, Bu, karena gadget dapat berbahaya jika digunakan berlebihan, yang dapat membuat anak-anak menjadi tidak disiplin atau malas". Ibu Rieka

"Ya, Bu, saya menyadari dampak YouTube. Istri saya dan saya membiarkan anak-anak kami menggunakan YouTube Kids. Saya selalu menetapkan batasan waktu; jika tidak, mereka akan terus menontonnya sepanjang waktu. Mereka

*hanya diizinkan menonton setelah sekolah atau selama liburan. Peran orang tua sangat penting, Bu. Menonton terlalu sering tidak baik untuk kesehatan mereka, dan juga dapat mengganggu konsentrasi mereka dalam belajar”.* Pak Gunawan

Sementara itu, kelompok informan kedua dan ketiga membatasi penggunaan gadget anak-anak mereka dengan mendorong mereka untuk bermain dengan teman-teman atau mengalihkan perhatian mereka ke permainan tradisional.

*“Ya, Bu, saya menyadari dampaknya terhadap perkembangannya, itulah mengapa saya selalu berusaha membatasi penggunaannya. Saya sering mendorongnya untuk bermain dengan teman-temannya atau mengajaknya bermain permainan tradisional di rumah, seperti congklak atau lainnya. Saya hanya mengizinkannya bermain dalam waktu singkat dan selalu mengawasinya. Saya juga menetapkan batasan waktu, baik setelah sekolah atau sebelum tidur. Peran orang tua sangat penting, Bu, dalam memantau apa yang ditonton anak-anak, terutama mengingat pengaruhnya terhadap perkembangan mereka”.* Ibu Irma

*“Ya, saya menyadari dampaknya terhadap perkembangannya, itulah mengapa ibunya dan saya membatasi penggunaannya. Saya hanya mengizinkannya menggunakan gadget dalam waktu singkat di bawah pengawasan. Saya menetapkan batasan sehingga dia hanya boleh menggunakan gadget setelah pulang sekolah. Peran orang tua sangat penting, terutama dalam mengawasi anak-anak pada tahap perkembangan ini”.* Pak Muhamad

*“Iya mba, saya agak sedikit khawatir dengan dampak yang ada jadi saya coba untuk mengontrolnya dari gadget saya atau ketika saya dirumah saya selalu alihkan dengan mainan yang lainnya. Cara yang saya terapkan dengan menggunakan youtube kids sesuai umurnya. Saya memberikan batasan waktu ketika pulang sekolah atau setelah tidur siang. Peran orang tua sangat penting dalam penggunaan gadget untuk mengawasi anak agar penggunaan youtube lebih aman dan tidak berlebihan”.* Ibu Putri

*“Ya, Bu, istri saya dan saya sedikit khawatir tentang dampaknya. Saya menggunakan YouTube Kids, yang sesuai dengan usianya. Saya membatasi penggunaannya saat dia pulang sekolah atau saat istri saya dan saya pulang kerja, karena kadang-kadang dia membawa ponselnya.*

*Penting bagi kami sebagai orang tua untuk memantau anak-anak kami dengan ketat, terutama karena paparan radiasi dapat berdampak buruk pada kesehatan mata mereka. Terkadang, saya juga agak ketat dengannya agar dia tidak terlalu sering menggunakan ponsel, karena saya khawatir dia bisa berakhir seperti kakaknya yang lebih tua, yang matanya selalu lelah dan sulit diajak bicara”.* Pak Adi

#### **g. Solusi Orang Tua Dalam Menjaga Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Di Era Digital**

Dalam melindungi perkembangan sosial dan emosional anak-anak mereka, orang tua mengambil pendekatan yang berbeda-beda. Beberapa orang tua membatasi penggunaan gadget, sementara yang lain berusaha menjaga keseimbangan, dan ada pula yang memilih untuk mengontrol sepenuhnya penggunaan gadget oleh anak-anak mereka.

*“Solusinya mungkin adalah dengan secara konsisten membatasi penggunaan gadget, mengawasi apa yang diakses anak-anak di media sosial, dan menyaring konten berdasarkan usia mereka”.* Ibu Rieka

*“Solusinya adalah menyeimbangkan penggunaan gadget dengan waktu yang dihabiskan untuk bermain bersama teman sebaya, atau bagi kita sebagai orang tua untuk memperkenalkan aktivitas alternatif”.* Ibu Irma

*“Solusi saya sebagai orang tua adalah mengelola akun tersebut dari perangkat saya sendiri, sehingga konten tetap difilter”* Ibu Putri

#### **h. Perkembangan Sosial Emosional pada Anak**

Perkembangan sosial-emosional merujuk pada kemampuan anak untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam, mengatur, dan mengekspresikan emosi positif maupun negatif, berinteraksi secara efektif dengan teman sebaya dan orang dewasa, serta belajar secara aktif melalui keterlibatan sosial dalam lingkungannya. Ini pada dasarnya merupakan proses belajar untuk beradaptasi dan memahami situasi serta emosi selama interaksi sehari-hari dengan orang-orang di sekitarnya, termasuk orang tua, saudara kandung, dan teman sebaya.

##### **1) Interaksi Sosial**

Interaksi sosial merujuk pada hubungan antara individu atau antara individu dan kelompok, di mana mereka saling mempengaruhi, beradaptasi, dan belajar satu sama lain secara timbal balik. Salah satu kemampuan esensial yang perlu dikembangkan oleh anak-anak

adalah keterampilan interaksi sosial (Ahmadi, 2009). Wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa anak-anak umumnya mampu berinteraksi dengan mudah bersama teman sebaya maupun dengan orang yang lebih tua, sambil juga menunjukkan perilaku yang sopan.

*“Tidak, anak saya mudah berinteraksi dengan semua orang, karena ketika dia tidak menggunakan gadget, saya mendorongnya untuk bermain dengan teman-teman di lingkungan sekitar. Dia bisa bergaul dengan baik dengan orang-orang dari segala usia. Dari pengamatan saya, dia berinteraksi dengan sangat baik dengan teman sebayanya dan juga menghormati orang dewasa”.*Ibu Rieka

*“Sampai saat ini, saya belum menemui masalah apa pun dalam interaksi anak saya dengan orang lain. Dia tetap bergaul dengan baik bersama teman-temannya. Dia mudah bergaul dengan teman sebaya maupun dengan orang yang lebih tua darinya, jadi dia tidak pilih-pilih dalam memilih teman. Interaksinya dengan teman sebaya umumnya baik, meskipun kadang-kadang, seperti yang sering terjadi pada anak-anak, dia mungkin salah paham ketika seseorang meminjam mainannya. Dengan orang dewasa, saya mengajarkannya untuk menunjukkan rasa hormat dan sopan santun kepada orang yang lebih tua darinya”.* Pak Gunawan

*“Tidak, itu tidak sulit, karena anak saya sering berinteraksi dengan anak-anak lain. Ya, dia bergaul dengan baik dengan teman sebayanya. Interaksinya dengan mereka positif; mereka bermain bersama dan kadang-kadang mengobrol tentang berbagai hal. Ketika berada di sekitar orang dewasa, dia selalu sopan dan berhati-hati dalam berbicara”.*Ibu Irma

*“Tidak, Bu, dia masih senang bermain dengan teman-temannya. Dari pengamatan saya, dia terus menghabiskan waktu dengan teman-teman sebayanya maupun dengan orang lain. Sebagai orang tua, kami selalu mengingatkan dia untuk bersikap sopan kepada semua orang. Alhamdulillah, anak saya mengerti bahwa dia harus menyapa orang yang lebih tua darinya”.* Pak Muhamad

*“Tidak, dia masih berinteraksi dengan anak-anak lain. Dia bersosialisasi dengan anak-anak seusianya. Ya, anak saya menghabiskan waktu*

*bersama anak-anak lain. Dari yang saya ketahui, dia berinteraksi dengan teman sebayanya sama seperti anak-anak pada umumnya saat bermain bersama”.* Ibu Putri

*“Menurut saya, dia mudah berinteraksi dengan orang lain. Dia masih bermain dengan siapa saja saat bersosialisasi. Interaksinya dengan teman sebayanya sama seperti anak-anak seusianya yang bermain bersama. Seiring bertambahnya usia, dia akan menjadi lebih sadar akan kata-katanya”.* Pak Adi

## 2) Kemampuan Berempati

Empati adalah kemampuan emosional pada anak-anak yang memungkinkan mereka mengenali dan memahami kesulitan orang lain. Meskipun empati secara alami ada pada anak-anak, kemampuan ini perlu dikembangkan lebih lanjut, karena empati menjadi dasar untuk menumbuhkan perilaku baik dan kerja sama, sehingga anak-anak dapat diterima baik di sekolah maupun di masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap anak memiliki empati. Kemampuan ini meningkatkan perilaku positif terhadap orang lain, menumbuhkan kesadaran akan aturan, dan memperkuat perilaku membantu yang pro-sosial. Selain itu, empati memainkan peran penting dalam membentuk kompetensi sosial anak-anak, berkontribusi pada pembentukan hubungan sosial yang bermakna.

*“Dia mungkin sensitif karena dia memiliki rasa empati yang kuat. Seringkali dia mencoba menenangkan temannya saat mereka menangis, namun dia sendiri juga merasa sedih. Bahkan ketika dia melihat kucing di jalan, dia merasa sedih”.* Ibu Rieka

*“Iya mba sangat sensitif, jadi waktu itu ada anak kecil sepantaran dia kerumah ngamen tiba-tiba dia sedih”.* Pak Gunawan

*”Iyaa mba, kadang dia suka sedih melihat orang tua dijalan”.* Ibu Irma

*“Iyaa mba, apalagi kalau liat kakek/nenek dijalan dia sedih kalau ditanya kenapa, jawabnya dia keinget neneknya”.* Pak Muhamad

*“Yaa mba, anak saya mudah sedih juga”.* Ibu Putri

*“Yaa mba, anak saya di bentak temannya jadi sedih dan ngerasa bersalah mungkin karena ga biasa seperti itu”*. Pak Adi

### 3) Kemampuan Berkomunikasi

Keterampilan komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan seorang anak. Dengan komunikasi yang efektif, anak-anak dapat mengekspresikan ide-ide mereka kepada orang lain, baik secara lisan maupun tertulis. Keterampilan ini tidak hanya mendukung kesuksesan akademis tetapi juga mempengaruhi berbagai aspek perkembangan, termasuk penerimaan mereka dalam lingkungan sosial. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi anak-anak tercermin dalam cara mereka berinteraksi dan membangun hubungan dengan teman sebaya. Anak-anak yang terbuka dengan orang tua mereka juga cenderung lebih bebas dalam berbagi perasaan mereka.

*“Ya, Bu, saya selalu mengingatkan anak saya bahwa setiap kali dia merasa sesuatu, baik itu senang atau tidak, dia harus memberitahu saya, dan dia selalu berbagi dengan saya apa yang terjadi di sekolah”*. Ibu Rieka

*“Ya, Bu, anak saya selalu sangat terbuka, karena istri saya dan saya telah mengajarkan anak-anak kami untuk berbagi dan menceritakan segala hal yang terjadi kepada kami, sehingga kami sebagai orang tua selalu dapat mengetahui”*. Pak Gunawan

*“Saya selalu mendorong anak saya untuk mengungkapkan perasaannya kepada saya”*. Ibu Irma

*“Ya, dia sangat terbuka. Meskipun saya tidak sering bertemu dengannya, saya selalu menyempatkan diri untuk berbicara dengan putri saya. Biasanya saya memulai dengan menanyakan tentang sekolah dan apakah dia memiliki masalah dengan teman-temannya. Hal ini telah membantunya terbiasa untuk terbuka dengan orang tuanya, sehingga dia selalu berbagi perasaannya dengan saya”*. Pak Muhamad

*“Dia selalu berbagi perasaannya, jadi setiap kali saya pulang kerja, dia menceritakan semua yang dia rasakan”*. Ibu Putri

*“anak saya terbuka mba jadi kalau ada apa-apa selalu disampaikan”*. Pak Adi

### 4) Pengembangan kemandirian

Kemandirian merujuk pada kondisi di mana seseorang dapat mengambil keputusan atau melaksanakan tugas tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian hanya dapat dicapai ketika seseorang mampu mempertimbangkan dengan cermat tindakan atau keputusannya, termasuk potensi manfaat dan kemungkinan kerugiannya. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka mampu menunjukkan perilaku mandiri.

*“Mungkin hal-hal yang dilakukan anak saya secara mandiri termasuk menyiapkan perlengkapan sekolahnya sendiri dan menyimpan mainannya setelah bermain dengan teman-temannya”*. Ibu Rieka

*“Anak saya selalu menyiapkan perlengkapan sekolahnya sendiri, membantu ibunya, dan menyelesaikan tugas sekolahnya secara mandiri, hanya meminta bantuan ketika ada hal yang sulit. Dia makan sendiri tanpa perlu disuapi, dan segera menyimpan mainannya setelah bermain”*. Pak Gunawan

*“Mereka bertanggung jawab atas mainan mereka; misalnya, jika mainan rusak, mereka harus mencoba memperbaikinya sendiri terlebih dahulu dan hanya meminta bantuan jika tidak bisa melakukannya. Mereka juga mandiri dalam mengikat tali sepatu mereka sendiri dan menyiapkan tas sekolah mereka sendiri”*. Ibu Irma

*“Dia adalah anak yang mandiri dan bertanggung jawab. Ketika orang tuanya meminta dia untuk membeli sesuatu dari toko, dia bisa melakukannya sendiri. Dia juga merapikan tempat tidurnya sendiri, memakai sepatunya sendiri, dan menyelesaikan PR-nya secara mandiri”*. Pak Muhamad

*“Dia menunjukkan kemandirian dengan mengerjakan PR-nya sendiri tanpa bantuan dari saya atau ayahnya, menaruh piringnya setelah makan, dan membereskan mainannya”*. Ibu Putri

*“Kemandiriannya terlihat dari kemampuannya untuk mengerjakan PR, menyiapkan buku sekolah untuk hari berikutnya, berpakaian sendiri, dan pergi ke sekolah serta pulang dari sekolah sendiri”*. Pak Adi

## 5) Pembentukan Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal adalah ikatan antara dua atau lebih individu yang saling bergantung dan terlibat dalam pola interaksi yang teratur. Hubungan semacam ini saling mempengaruhi dan dapat digambarkan sebagai hubungan timbal balik. Temuan dari wawancara dengan beberapa kelompok orang tua menunjukkan bahwa anak-anak mereka mampu membangun hubungan interpersonal yang positif dengan teman sebaya mereka.

*“Dari pengamatan saya di rumah, ketika anak saya bertengkar dengan temannya, dia biasanya menyerah dan meminta maaf, terutama jika dia yang salah atau yang memulai pertengkaran. Misalnya, ketika dia meminjam mainan tetapi temannya menolak untuk berbagi, dia tetap bersikeras ingin memainkannya, yang membuat temannya mengambil kembali mainan tersebut, dan akhirnya menyebabkan mereka bertengkar”.* Ibu Rieka

*“Di rumah, saya selalu bertanya terlebih dahulu siapa yang bersalah. Jika itu anak saya, saya memberi nasihat dan mengajarkan mereka untuk meminta maaf. Jika itu teman mereka, saya menjelaskan kepada anak saya apa yang dilakukan teman mereka yang salah atau tidak pantas.”* Pak Gunawan

*“Saya membiarkan anak saya menangani masalahnya sendiri dengan teman-temannya. Dalam melakukannya, dia selalu mengungkapkan perasaannya saat berdebat dengan mereka. Sebagai orang tua, saya hanya memberikan bimbingan tambahan kepadanya”.* Ibu Irma

*“Seperti yang disebutkan ibunya, baik dia maupun saya membiarkan anak kami menyelesaikan masalahnya dengan teman-temannya sendiri. Jika dia bersalah, dia harus meminta maaf”.* Pak Muhamad

*“Jika dia yang membuat kesalahan, dia akan meminta maaf. Namun, terkadang teman-temannya tidak mau bermain dengannya meskipun mereka yang bersalah, jadi dia hanya diam dan tidak keluar untuk bermain”.* Ibu Putri

*“Saya terlebih dahulu mencari tahu mengapa mereka bertengkar dan siapa yang bersalah. Jika anak saya jujur dan bukan yang bersalah, maka kami menjelaskan hal ini kepada temannya. Namun, jika anak saya yang memulai konflik,*

*maka dia harus meminta maaf kepada temannya”.* Pak Adi

## 6) Kesadaran diri

Kesadaran diri merujuk pada persepsi individu terhadap diri mereka sendiri dalam aspek-aspek seperti kemandirian, pengendalian diri, citra diri, identitas, keamanan, dan kesejahteraan pribadi. Temuan dari studi tersebut menunjukkan bahwa ketiga kelompok informan melaporkan bahwa anak-anak mereka menunjukkan tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri.

*“Anak saya memiliki banyak kelebihan: dia proaktif, kreatif, peduli terhadap lingkungannya, mampu melakukan hal-hal secara mandiri pada awalnya, dan bersedia membantu orang lain. Kelemahannya adalah meskipun dia menikmati waktu bersama teman-temannya, dia sebenarnya pemalu. Dari yang saya ketahui, dia memiliki minat dalam kerajinan tangan dan menggambar”.* Ibu Rieka

*“Ya, Bu, anak saya juga berada di peringkat teratas di kelasnya. Dia sangat kreatif; setiap kali dia menonton video kerajinan tangan, dia langsung meminta bantuan untuk membuat sesuatu bersama. Dia senang mencoba hal-hal baru dan juga pandai berbahasa Inggris. Saya perhatikan bahwa dia suka menggambar dan membuat kerajinan tangan, dan bahkan senang membantu ibunya memasak”.* Pak Gunawan

*“Saya menyadari kekuatan, kelemahan, dan minat anak saya. Sebagai orang tua, saya melihat kekuatan anak saya dalam kemandiriannya saat melakukan sesuatu, rasa tanggung jawabnya terhadap barang-barangnya, dan kemampuannya dalam berkomunikasi dan bercerita. Kelemahannya adalah dia masih kesulitan dalam hal kesabaran. Anak saya memiliki minat yang kuat dalam bersepeda”.* Ibu Irma

*“Saya menyadari kelebihan, kelemahan, dan minat anak saya. Sebagai orang tua, saya melihat kelebihannya dalam hal kemandirian dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab terhadap barang-barangnya. Dia juga sangat ekspresif saat berkomunikasi atau berbagi cerita. Kelemahannya adalah dia masih kurang sabar. Anak saya memiliki minat yang besar dalam bersepeda”.* Pak Muhamad

“Sebagai orang tua, saya memahami bahwa setiap anak memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Kelebihan anak saya meliputi kemandirian, kemauan untuk membantu teman-temannya saat mereka menghadapi kesulitan, dan kemampuan untuk memahami materi yang diajarkan di sekolah. Kelemahannya meliputi kesulitan dalam mengendalikan emosinya, karena dia masih merasa kesal ketika tidak mendapatkan apa yang dia inginkan. Dia memiliki minat dalam berenang”. Ibu Irma

“Sebagai orang tua, saya menyadari bahwa anak saya memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya adalah dia sangat pandai dalam matematika dan mampu mengerjakan PR-nya secara mandiri. Kelemahannya adalah dia belum belajar mengendalikan emosinya. Saya perhatikan bahwa dia tertarik pada olahraga seperti renang dan sepak bola”. Pak Adi

#### 7) Pengelolaan Emosi

Pengelolaan emosi adalah kemampuan untuk mengendalikan perasaan seseorang agar dapat merespons secara tepat terhadap tuntutan lingkungan. Hal ini memainkan peran yang sangat penting dalam pengasuhan anak, karena perkembangan emosional anak-anak sangat dipengaruhi oleh cara orang tua berinteraksi dan memperlakukan mereka.

“Tidak, karena sejak awal, ketika saya memberikan gadget kepada anak saya, saya sudah jelaskan bahwa dia tidak boleh menggunakannya seandainya. Beruntungnya, anak saya cukup stabil dan tidak mudah marah. Ya, Bu, saya merasa dia menjadi lebih aktif dalam bermain dan berinteraksi dengan teman-temannya. Dia juga mengajak mereka untuk menonton video kerajinan tangan atau masak bersama. Hal ini telah memberikan dampak yang signifikan, terutama dari film-film yang mereka tonton”. Ibu Rieka

“Tidak, Bu, dia mengerti bahwa dia tidak boleh melakukannya. Anak saya masih cukup stabil dan tidak mudah marah. Ya, Bu, saya merasa dia menjadi lebih aktif dalam bermain dan berinteraksi dengan teman-temannya. Dia juga mengajak mereka untuk menonton video kerajinan tangan atau memasak bersama. Ya, Bu, hal itu memang berpengaruh, terutama saat video tersebut ditonton”. Pak Gunawan

“Tidak, karena dia mengerti ketika saya mengatur waktunya. Anak saya umumnya stabil dan tidak

mudah marah. Ada saat-saat dia menjadi gelisah dan mudah marah, misalnya ketika orang lain menggodanya. Ya, anak saya ramah, tetapi dia juga mudah meniru apa yang dia lihat teman-temannya lakukan. Jika dia dalam keadaan normal, menggunakan YouTube tidak memengaruhi perasaannya”. Ibu Irma

“Saat ini, dia tidak terlalu mudah marah, Bu. Dia masih stabil, karena dia langsung menuruti perintah saya saat saya menyuruhnya melakukan sesuatu. Yang mungkin membuatnya kesal adalah ketika dia sedang fokus bermain atau melakukan sesuatu dan ada yang mengganggunya—kadang-kadang dia tidak suka itu. Ya, Bu, anak saya mudah bergaul dengan orang lain, tetapi dia juga dengan mudah meniru teman-temannya dan apa yang dia lihat. Dari pengamatan saya, ya, Bu, hal itu memiliki pengaruh yang signifikan”. Pak Muhamad

“Terkadang, jika dia tidak mendapatkan gadgetnya, dia menjadi marah atau cemberut. Kadang-kadang, dia bisa menjadi tidak stabil, mudah marah, dan sulit diajak bicara. Biasanya, dia menjadi kesal jika tidak diberi gadgetnya atau sesuatu yang dia inginkan. Ya, saya percaya hal ini memengaruhi cara bicara dan keramahannya. Seringkali, anak saya mengabaikan apa yang saya katakan dan mudah marah”. Ibu Putri

“Jika anak saya tidak diberi gadget, dia menjadi rewel dan mudah marah, jadi terkadang saya harus menjelaskan hal-hal kepadanya lagi. Dia tidak stabil, mudah marah, dan masih belum bisa mengendalikan emosinya. Hal ini biasanya terjadi ketika dia meminta sesuatu dan kami belum memberikannya, sehingga dia menjadi rewel dan kesal tanpa alasan yang jelas. Ya, saya percaya hal ini memengaruhi cara bicara dan keramahannya. Seperti yang disebutkan ibunya, dia kadang-kadang mengabaikan apa yang dikatakan orang tuanya”. Pak Adi

#### i. YouTube dan Keterbatasan Alternatif Hiburan serta Pendidikan

Perkembangan teknologi yang pesat, terutama di bidang informasi dan komunikasi, telah menjadikan teknologi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia, yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Di antara platform media sosial, YouTube menonjol sebagai salah satu yang paling populer, karena memenuhi kebutuhan akan informasi, pendidikan, hiburan, dan banyak lagi. Selain itu, YouTube berfungsi sebagai platform

yang menawarkan konten video kreatif dan inovatif. Platform ini juga merupakan media yang mudah diakses dan terjangkau, yang menyediakan berbagai materi bermanfaat.

YouTube, sebagai media pendidikan alternatif, memainkan peran penting dalam membantu dan mendukung anak-anak dalam mencari informasi untuk tugas sekolah mereka. Platform ini berfungsi sebagai alat belajar yang berharga bagi anak-anak, karena mereka umumnya lebih tertarik pada media audio-visual, yang dapat meningkatkan daya ingat. Di sisi lain, YouTube juga berperan sebagai sumber hiburan, karena anak-anak sering merasa bosan di rumah, sehingga orang tua sering mengizinkan mereka menonton video yang mereka sukai untuk hiburan.

Di era digital saat ini, YouTube dianggap sebagai salah satu platform paling mudah diakses, yang menawarkan berbagai konten berharga. Banyak orang tua percaya bahwa membatasi akses ke YouTube secara total akan membatasi kesempatan anak-anak untuk belajar dan menikmati hiburan kreatif. Data dari Asosiasi Penyedia Layanan Internet Indonesia (APJII, 2023) menunjukkan bahwa YouTube menempati peringkat pertama sebagai aplikasi media sosial yang paling sering diakses, dengan 65,41% pengguna internet yang menggunakannya. YouTube juga dapat berfungsi sebagai alat belajar yang efektif, karena menyajikan materi melalui format audio-visual. Pendekatan ini tidak hanya membuat proses belajar lebih menarik tetapi juga membantu anak-anak memahami informasi yang disajikan dengan lebih baik, sehingga menumbuhkan antusiasme untuk menggunakan YouTube sebagai media pendidikan.

#### **j. Tekanan Sosial Jadi Alasan Orang Tua Memberikan Izin Akses YouTube**

Orang tua memberikan gadget kepada anak-anak mereka dan mengizinkan akses ke YouTube untuk membuat mereka bahagia. Hal ini sebagian disebabkan oleh pengaruh lingkungan sekitar, karena sebagian besar anggota keluarga sudah memiliki gadget. Tekanan sosial juga mendorong orang tua untuk memenuhi permintaan anak-anak mereka. Selain itu, orang tua memberikan gadget kepada anak-anak mereka agar mereka dapat lebih familiar dengan teknologi dan menghindari ketinggalan dari teman sebayanya.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) mengenai motif orang tua dalam memberikan gadget kepada anak-anak mereka, yang menunjukkan bahwa orang tua melakukannya untuk membuat anak-anak mereka bahagia, mengikuti perkembangan zaman, sebagai sarana interaksi

sosial, memberikan hadiah, dan menyediakan alat bermain. Kemajuan teknologi yang pesat juga menimbulkan kekhawatiran di kalangan orang tua bahwa anak-anak mereka mungkin kesulitan untuk mengikuti perkembangan teknologi terkini.

Orang tua memiliki motivasi yang beragam dalam memberikan gadget kepada anak-anak mereka. Gadget juga diberikan untuk tujuan seperti mengikuti perkembangan teknologi, mengakses informasi terkait tugas sekolah, dan memfasilitasi komunikasi untuk mendukung interaksi sosial dengan teman-teman.

#### **k. YouTube: Solusi Praktis Orang Tua Mengelola Waktu dengan Anaknya**

Orang tua yang bekerja seringkali kesulitan untuk memaksimalkan waktu bersama anak-anak mereka, yang mengakibatkan pengawasan yang terbatas dan waktu berkualitas bersama yang berkurang. Akibatnya, banyak orang tua mengandalkan YouTube sebagai cara untuk menghibur anak-anak mereka dan mencegah kebosanan atau rewel. Meskipun demikian, orang tua yang bekerja masih dapat mengawasi penggunaan gadget anak-anak mereka dengan mengaktifkan fitur kontrol YouTube untuk memantau apa yang ditonton oleh anak-anak mereka.

Menurut Mulyono (2016), orang tua sebaiknya menerapkan strategi teknologi tertentu tanpa terpengaruh oleh pengaruh negatif, seperti menetapkan kesepakatan mengenai penggunaan gadget dan waktu layar, serta mendampingi dan memantau aktivitas online anak-anak mereka. Sementara itu, Irmayanti (2018) menyoroti bahwa meskipun orang tua yang bekerja menghadapi tantangan akibat jadwal yang padat dan waktu interaksi yang terbatas, hal ini tidak berarti mereka mengabaikan untuk mendampingi anak-anak mereka.

Hal ini didukung oleh penelitian Fasiyah Noor (2020), yang menunjukkan bahwa ibu yang bekerja cenderung lebih memilih strategi menonton offline dan menggunakan YouTube Kids daripada membuat playlist atau mengaktifkan mode terbatas. Sebagian besar ibu juga terbiasa menghapus riwayat tontonan untuk mencegah anak-anak mereka mengakses konten yang telah mereka tonton sendiri.

#### **l. YouTube Kids: Apakah Betul Ramah Anak?**

YouTube Kids adalah platform video yang dirancang khusus untuk anak-anak, menawarkan konten yang diseleksi secara khusus, fitur panduan orang tua, dan filter untuk memblokir video yang dianggap tidak sesuai untuk anak di bawah 13 tahun. Orang tua mempercayai YouTube Kids karena

platform ini menyediakan berbagai alat yang mendukung pengawasan terhadap apa yang ditonton oleh anak-anak mereka. Platform ini sering digunakan sebagai alat bantu parenting, memungkinkan anak-anak mengakses video dalam lingkungan yang lebih aman.

YouTube Kids menyediakan berbagai fitur kontrol yang memungkinkan orang tua untuk mengatur waktu menonton anak-anak mereka. Selain itu, platform ini menyediakan alat pelaporan untuk melaporkan konten yang tidak sesuai untuk anak-anak, seperti materi yang mengandung kekerasan, pornografi, atau tema-tema lain yang tidak pantas. Fitur pemblokiran juga disertakan, memungkinkan orang tua untuk membatasi akses ke video yang tidak pantas. Selain itu, YouTube Kids memungkinkan orang tua untuk mengatur preferensi konten berdasarkan kategori usia, sehingga lebih mudah untuk menyaring materi sesuai dengan tahap perkembangan anak-anak mereka.



Gambar 3. Pemilihan Usia Anak

Sumber: YouTube Kids

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, YouTube Kids dilengkapi dengan fitur yang menyesuaikan konten sesuai dengan usia anak. Orang tua dapat membuat akun berdasarkan kelompok usia anak mereka, dan setiap kali mereka masuk, pertanyaan verifikasi akan ditampilkan yang harus dijawab oleh orang tua.



Gambar 4. Rekomendasi Tontonan

Sumber: YouTube Kids

YouTube Kids menyediakan rekomendasi video yang disesuaikan dengan usia anak-anak. Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.2, platform ini menyarankan berbagai konten seperti lagu anak-anak, kartun, kerajinan tangan, dan topik lainnya. Jika sebuah video dianggap tidak pantas, orang tua dapat melaporkannya untuk ditinjau segera, karena tidak semua konten dapat disaring secara otomatis.



Gambar 5. Setel Batas Waktu

Sumber: YouTube Kids

YouTube Kids dilengkapi dengan fitur pengaturan waktu yang memungkinkan orang tua mengontrol berapa lama anak-anak mereka menonton video. Fitur ini berfungsi sebagai solusi efektif untuk meminimalkan dampak negatif YouTube pada anak-anak. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, platform ini menawarkan berbagai opsi kontrol orang tua, sehingga secara keseluruhan menjadi solusi yang ramah anak.

Alternatif untuk YouTube adalah orang tua menawarkan permainan edukatif online; namun, banyak yang tidak menyadari bahwa mendorong anak-anak untuk bermain permainan tradisional juga merupakan cara efektif untuk mencegah kecanduan YouTube. Permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional anak-anak. Studi menunjukkan bahwa beberapa orang tua mendorong anak-anak mereka untuk bermain permainan tradisional atau berpartisipasi dalam aktivitas lain, seperti bersepeda. Meskipun permainan tradisional semakin kurang populer di kalangan anak-anak, orang tua didorong untuk memperkenalkannya agar warisan budaya dapat dilestarikan.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan temuan studi ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan gadget terutama YouTube memiliki dampak positif dan negatif bagi anak-anak. Secara umum, orang tua mengizinkan anak-anak mereka menggunakan gadget, namun dengan aturan tertentu dan pengawasan. YouTube dianggap

sebagai platform yang menyediakan akses ke informasi dan hiburan; namun, tanpa pengawasan yang tepat, hal ini juga dapat mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak-anak.

Orang tua menetapkan aturan penggunaan gadget, seperti membatasi waktu layar dan hanya mengizinkan akses ke platform media sosial tertentu, terutama YouTube. Meskipun YouTube dapat memberikan manfaat pendidikan, platform ini juga membawa risiko perubahan perilaku, termasuk ketergantungan, berkurangnya interaksi sosial, dan masalah emosional seperti mudah marah dan kesulitan menjaga konsentrasi dalam aktivitas sehari-hari.

YouTube Kids telah menjadi salah satu strategi yang digunakan orang tua untuk mengurangi dampak negatif YouTube. Selain itu, beberapa orang tua berusaha mengalihkan perhatian anak-anak mereka dari gadget dengan mendorong permainan tradisional atau aktivitas lain yang lebih mendukung perkembangan sosial-emosional mereka.

Studi-studi di masa depan dengan tema serupa dapat menggunakan metode alternatif, seperti etnografi, yang menawarkan potensi untuk mengumpulkan data penelitian yang lebih mendalam. Dari sudut pandang praktis, YouTube Kids sebagai platform yang banyak dipilih oleh orang tua modern sebaiknya mempertimbangkan penambahan fitur-fitur yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif penggunaan media baru. Fitur-fitur tersebut dapat mencakup alat pendidikan khusus untuk anak-anak, statistik penayangan yang detail, dan penyaringan konten yang lebih ketat yang dikelola oleh tim khusus daripada hanya mengandalkan algoritma.

## 5. Referensi

Akbar, R.-H. (2001). *Psikologi perkembangan anak*. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Prasetyo, B., & Jannah, L. M. (2010). *Metode penelitian kuantitatif: Teori dan aplikasi*. PT Raja Grafindo Persada.

Briggs, R. D. (2012). The importance of social emotional development in early childhood.

Damayanti, E., Ahmad, A., & A. B. (2020). Dampak negatif penggunaan gadget berdasarkan aspek perkembangan anak di Sorowako. *Martabat*, 4(1), 1–22. <https://doi.org/10.21274/martabat.2020.4.1.1-22>

Erikson, E. H. (2018). Teori tahap-tahap perkembangan psikososial. Retrieved from <http://www.genreindonesia.com/2018/06/21/teori-perkembanganpsikososial-erik-h-erikson/>

Harismi, A. (2020). Indikator prestasi belajar anak dan faktor yang memengaruhinya. Retrieved

from <https://www.sehatq.com/artikel/indikator-prestasi-belajar-anak-dan-faktor-yang-memengaruhinya>

Icen, E. M. (2023, Maret 30). Orang Indonesia paling sering habiskan waktu untuk main sosial media. Retrieved from <https://goodstats.id/article/orang-indonesia-paling-sering-habiskan-waktu-untuk-main-sosial-media-nETfh>

Mahendra, J. P. (2023). Dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran (JRPP)*, 2(1). <https://doi.org/10.55047/jrpp.v2i1.362>

Khoiriyati, S. S. S. (2018). Pengaruh media sosial pada perkembangan kecerdasan kognitif anak usia dini. *Aulada: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1). <https://doi.org/10.31538/aulada.v1i1.209>

Syifa, L., Setianingsih, E. S., & Sulianto, J. (n.d.). Dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan psikologi pada anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*.

Littlejohn, S. W. (1999). *Theories of human communication*. Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company.

McQuail, D. (2011). *Teori komunikasi massa*.

Nasrullah, R. (2020). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Nazmine, A. K., Chishti, K. Z., & Tareen, H. K. (2021). New media technologies and society: A study on the impact of new media technology on interaction patterns of youth. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/351955632\\_NEW\\_MEDIA\\_TECHNOLOGIES\\_AND\\_SOCIETY\\_A\\_STUDY\\_ON\\_THE\\_IMPACT\\_OF\\_NEW\\_MEDIA\\_TECHNOLOGY\\_ON\\_INTERACTION\\_PATTERNS\\_OF\\_YOUTH](https://www.researchgate.net/publication/351955632_NEW_MEDIA_TECHNOLOGIES_AND_SOCIETY_A_STUDY_ON_THE_IMPACT_OF_NEW_MEDIA_TECHNOLOGY_ON_INTERACTION_PATTERNS_OF_YOUTH)

Poerwanti, E., & W., N. (2005). *Perkembangan peserta didik*.

Swatika, P. (2018). Pengaruh penggunaan gadget terhadap perkembangan psikologi anak. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 2(1).

Priyanto, A. (2014). Pengembangan kreativitas pada anak usia dini melalui aktivitas bermain. *Jurnal Ilmiah Guru*, 1.

Riyantika, D. (2011). *Metodologi penelitian*. Dian Husada.

Rochaety, E., dkk. (2007). *Metodologi penelitian bisnis: Dengan aplikasi SPSS (Edisi pertama)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Rice, R. E. (1984). *The new media: Communication, research, and technology*. Sage Publications.

- Santika, E. (2023). Hampir separuh anak usia dini sudah gunakan HP dan mengakses internet pada 2022. *Databoks*.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan anak usia dini*. Media Group.
- Terry, F. (2005). *New media: An introduction*.
- Wiyani, A. N. (2014). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Gava Media.
- Yahro, S. U. (2009). Upaya guru dalam mengembangkan sosial-emosional anak usia dini dengan pendekatan beyond centers and circle times (Kasus di TK Islam Modern Al-Furqon Yogyakarta).



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).